

# KETAKUTAN TERHADAP KEMATIAN DITINJAU DARI KEBIJAKSANAAN DAN ORIENTASI RELIGIUS PADA PERIODE REMAJA AKHIR YANG BERSTATUS MAHASISWA

Wahyu Wicaksono  
Program Pascasarjana Psikologi UGM

Sito Meiyanto  
Fakultas Psikologi UGM

## ABSTRACT

*This research was aimed to examine the correlation between wisdom and religious orientation with fear of death among late adolescence college students. Three hypotheses were tested: (a) there was a negative correlation between wisdom and fear of death, (b) there was a negative correlation between intrinsic religious orientation and fear of death, (c) there was a positive correlation between extrinsic religious orientation and fear of death.*

*The Subjects of this research were 158 undergraduate (S-1) students at Department of Psychology, Gadjah Mada University. The range of age was between 17-22 years old.*

*The regression analysis was used to examine. The results showed that (a) there was a negative and significant correlation between wisdom and fear of death  $r = -0.209$ , sig. 0.004, partial correlation -0.226, (b) there was a negative correlation between intrinsic religious orientation and fear of death  $r = -0.037$ , sig. 0.323, partial correlation -0.175, (c) there was a positive and significant correlation between extrinsic religious orientation and fear of death  $r = 0.285$ , sig. 0.000, partial correlation 0.350.  $r=0.401$ , adjusted  $R^2 = 0.145$ , sig. 0.000.*

**Keywords:** *Fear of death, Death fear, Death anxiety, Wisdom, Intrinsic extrinsic religious orientation*

Kematian adalah suatu hal yang niscaya dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Eksistensi manusia bersifat nyata, konkrit dan absolut. Tapi kematian juga nyata dan tak terelakkan (Kimmel, 1990). Dalam pengertian yang umum, kematian

adalah “ketiadaan dari hidup” atau “antonim dari hidup.” Ia diposisikan sebagai lawan dan berhadap-hadapan dengan kehidupan.

Manusia selalu dalam dilema eksistensial. Di satu sisi ia merindukan

kebebasan, namun di sisi lain ketika ia bebas, ia menjadi tak berdaya dan takut (Fromm, 1997). Akibat dilema eksistensial ini pula meskipun di satu sisi manusia merindukan kebebasannya sebelum dipenjara di dalam tubuh untuk kembali ke dunia idea, namun di sisi lain manusia tetap takut menghadapi kematian setelah sekian lama jiwanya hidup di dalam tubuh. Ketika ia bebas, ia menjadi terasing dan sendirian, sehingga menjadi takut dan tak berdaya menghadapinya. Pada dasarnya manusia selalu mengharapkan adanya kepastian, adanya pemenuhan dan adanya jaminan rasa aman. Namun, di dalam masalah kematian, manusia harus tunduk dalam ketidakpastian, dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya (Handayani, 2002).

Banyak faktor yang membuat seseorang takut mati. Durlak (dalam Bond, 1994) menyatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan atau kegunaan (*purpose*) dalam kehidupannya, kematian akan menjadi suatu pengalaman yang mencemaskan. Schaie dan Willis (1991) berpendapat bahwa kecemasan tentang kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti usia, keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. Florian dan Kravetz (1983) berpendapat bahwa berbagai dimensi secara bersama-sama akan membentuk semacam struktur kecemasan terhadap kematian.

Ketakutan dan kecemasan terhadap kematian, dalam penelitian-penelitian terdahulu digunakan secara bergantian dan saling dipertukarkan satu sama lain (Mooney, 1999; Schulz, 1978; Conte dkk, 1982; Bond, 1994; Fortner dan Neimeyer,

1999; Neimeyer, 1997, *in press-a*, *in press-b*; dan Abdel-Khalek, 2002). Dalam penelitian ini digunakan istilah ketakutan terhadap kematian.

Ilmu sosial dan perilaku sejauh ini melihat ketakutan akan kematian menjadi dua perspektif besar, yaitu sebagai suatu hal yang abnormal, menyedihkan (*morbid*) dan patologis (Feifel; Klein; Stekel; Templer, dalam Florian & Kravetz, 1983), yang kedua berpendapat bahwa ketakutan akan kematian sebagai karakteristik alamiah dan normal dalam pengalaman hidup manusia (Kastenbaum dan Aisenberg; Lepp; Zilboorg, dalam Florian & Kravetz, 1983).

Ketakutan yang berlebihan terhadap kematian seringkali menimbulkan gangguan fungsi-fungsi emosional normal manusia. Penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara ketakutan terhadap kematian dengan gangguan emosional seperti neurotisme, depresi, gangguan psikosomatis (Feifel dan Nagy, 1981). Pentingnya penelitian terhadap ketakutan terhadap kematian menyandarkan pada premis bahwa setiap manusia akan mati. Selain itu, dampak negatif yang muncul dari ketakutan akan kematian ini banyak menimbulkan akibat yang seharusnya tak perlu terjadi.

Strategi yang efektif untuk menghadapi ketakutan terhadap kematian banyak dilakukan. Salah satunya adalah mengembangkan kebijaksanaan dan religiusitas individu. Secara umum, dalam *Webster's New World College Dictionary* (1997) kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk memutuskan secara benar dan mengikuti jalan bertindak terbaik, berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dll. (*the power of*

*judging rightly and following the soundest course of action, based on knowledge, experience, understanding, etc.)*

Penelitian yang mencoba menghubungkan kebijaksanaan dengan berbagai macam faktor dilakukan oleh Ardel (1999). Kebijaksanaan di sini diartikan sebagai suatu kombinasi antara faktor kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2000a). Kebijaksanaan adalah suatu proses di mana individu memiliki kemasakan dalam mengintegrasikan ketiga faktor diatas. Proses di mana dinamika diantara ketiganya saling mendukung secara harmonis yang akhirnya mengejawantah dalam sikap dan perilaku menghadapi segala macam masalah di dalam kehidupan termasuk didalamnya dengan sendirinya adalah menghadapi kematian. Pengukuran kebijaksanaan dalam penelitian ini menggunakan *three-dimensional wisdom scale* yang dikembangkan Ardel (1999; 2000a; 2000b), dengan memasukkan unsur-unsur kebijaksanaan versi Timur, seperti fleksibilitas, kejujuran, sensitivitas, pemahaman, rasa iba, altruisme dan kondisi pemikiran yang harmonis.

Strategi kedua, yaitu religiusitas hampir selalu dikaitkan dengan terciptanya kondisi psikologis yang positif (*psychological well being*). Termasuk juga didalamnya adalah dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian. Spink (1963) berpendapat bahwa dalam diri setiap individu terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai religius instink, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri seorang individu. Naluri inilah kemudian mendorong seorang individu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Kehidupan religius atau

keagamaan menurut Najati (1984) dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Maududi (1988) menyatakan bahwa salah satu peran religiusitas adalah dapat menimbulkan ketenangan kalbu.

Leming (dalam Bond, 1994) berpendapat bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menghalau kecemasan dan ketakutan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidaktahuan yang dialami dalam hidup. Lebih jauh ia berpendapat bahwa keyakinan religius memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan terhadap kematian, di mana orang yang memiliki motivasi religius yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Lebih luas, Jung (1969) menyatakan bahwa agama adalah sistem rumit dalam menghadapi kematian.

Religiusitas menurut Allport dan Ross (1967) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu "menghidupkan" agamanya (*lives his/her religion*) sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu "menggunakan" agamanya (*uses his/her religion*). Singkatnya, orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna (Donahue dalam Ardel, 2000a). Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial (Swanson dan Byrd, 1998).

Kraft dkk (1986) menemukan hubungan yang negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian dan hubungan positif pada

orientasi religius ekstrinsik. Kedua orientasi religius ini merupakan dua konsep yang berbeda (Fortner dkk, Rasmussen dan Johnson, Templer, Thorson dan Powell, Tomer dan Eliason, dalam Ardel, 2000a). Karena itu, dalam penelitian ini akan melibatkan dua orientasi religius tersebut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Periode remaja akhir merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Remaja akhir diharapkan memainkan peran baru (Hurlock, 1980). Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dalam rentang kehidupan seseorang. Rentang usia 17-22 tahun adalah masa transisi menuju dewasa (Durkin, 1995) atau menurut Cicirelli (1998) merupakan titik putar atau poros (*pivotal point*). Pada masa transisi ini mengharapkan individu untuk berubah. Lebih jauh Hurlock (1980) menguraikan bahwa pada periode ini memiliki berbagai macam ciri, yaitu sebagai masa pengaturan, usia reproduktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dan masa kreatif. Selain itu, Cicirelli (2001) menyatakan bahwa penelitian mengenai ketakutan terhadap kematian pada periode ini, di mana pada masa ini dianggap jauh dari usia kematian, masih sedikit dilakukan.

## HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat hubungan negatif antara kebijaksanaan dengan ketakutan terhadap kematian pada remaja akhir.
- 2) Terdapat hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian pada remaja akhir.
- 3) Terdapat hubungan yang positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan ketakutan terhadap kematian.

## METODE PENELITIAN

### A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen : Ketakutan Terhadap Kematian
2. Variabel Independen : A. Kebijaksanaan  
B. Orientasi Religius

### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Ketakutan terhadap kematian adalah tingkat ketakutan yang dirasakan subjek ketika berpikir tentang kematian. Dalam penelitian ini ketakutan terhadap kematian diukur dengan skala yang dikembangkan oleh Lester (1990). Semakin tinggi skor skala menunjukkan tingkat ketakutan terhadap kematian yang semakin tinggi. Sementara semakin rendah skor skala menunjukkan tingkat ketakutan terhadap kematian rendah.

Orientasi religius adalah motivasi dan misi psikologis yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan seseorang. Orientasi religius dalam penelitian ini menggunakan teori Allport dan Ross (1967), dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Gorsuch dan Friesen

(1998), yang membedakan orientasi religius menjadi dua, yaitu:

- a) Orientasi religius intrinsik, di mana subjek menganggap agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal mereka dengan mengesampingkan kebutuhan lain selain agama itu sendiri. Mereka menganggap agama sebagai tujuan hidup.
- b) Orientasi religius ekstrinsik mengandung tiga aspek yaitu ekstrinsik personal (EP) dan ekstrinsik sosial (ES), dan ekstrinsik moralitas (EM). Subjek berorientasi religius ekstrinsik adalah mereka yang menggunakan agama mereka untuk mendapatkan keuntungan personal (ekstrinsik personal, EP), dan penghargaan sosial (ekstrinsik sosial, ES). Sedangkan orientasi religius ekstrinsik moralitas (EM), adalah mereka yang menggunakan agama sebagai landasan moralitas.

### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17-22 tahun yang terdaftar sebagai mahasiswa/i aktif pada Fakultas Psikologi UGM. Dalam penelitian ini melibatkan 158 subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

### D. Alat Ukur

Skala ketakutan terhadap kematian dalam penelitian ini mengadaptasi dari *revised Collett-Lester fear of death and dying scale*. Skala ini dikembangkan oleh Lester (1990).

Kebijaksanaan diukur dengan menggunakan *three-dimensional wisdom*

*scale*, yang dikembangkan oleh Ardelt (2000a) dengan proses adaptasi. Skala ini memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, dimensi reflektif, dan dimensi afektif.

Alat ukur orientasi religius dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967), dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Gorsuch dan Friesen (1998) dengan proses adaptasi. Dalam skala ini terdapat aspek orientasi religius intrinsik dan aspek orientasi religius ekstrinsik yang dibedakan menjadi tiga sub aspek yaitu orientasi religius ekstrinsik personal, ekstrinsik sosial, dan ekstrinsik moralitas.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi yaitu teknik statistik untuk mencari korelasi dari beberapa variabel, serta mencari sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependennya. Sementara teknik *anakova* digunakan untuk menguji perbedaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Semua variabel lolos dalam pengujian asumsi, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi.

Hasil analisis statistik deskriptif yaitu rerata ketakutan terhadap kematian adalah 131.73, simpang baku sebesar (SD) 21.72. Variabel kebijaksanaan dengan rerata (X) 97.16, simpang baku (SD) sebesar 17.59. Variabel orientasi religius intrinsik dengan

rerata (X) 51.77, simpang baku (SD) 6.36. Variabel orientasi religius ekstrinsik dengan rerata (X) 78.92, simpang baku (SD) 9.24. Jumlah N sebesar 158.

Matrik interkorelasi antara variabel kebijaksanaan dengan ketakutan terhadap kematian menggunakan *Pearson product moment*, diperoleh angka -0.209. Signifikansi sebesar 0.004. Korelasi parsial dengan mengontrol variabel orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik diperoleh angka -0.226. Maka hipotesis I diterima, yang berarti semakin bijaksana, maka tingkat ketakutan akan kematian semakin rendah.

Pada matrik interkorelasi antara variabel orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diperoleh angka -0.037. Signifikansi sebesar 0.323. Korelasi parsial dengan mengontrol variabel kebijaksanaan dan variabel orientasi religius ekstrinsik diperoleh angka -0.175. Maka hipotesis II diterima.

Matrik interkorelasi antara variabel orientasi religius ekstrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diperoleh angka 0.285. Signifikansi sebesar 0.000. Korelasi parsial dengan mengontrol variabel kebijaksanaan dan variabel orientasi religius intrinsik diperoleh angka 0.350. Maka hipotesis III diterima.

Korelasi ganda (R), yaitu antara variabel kebijaksanaan, orientasi religius intrinsik, dan orientasi religius ekstrinsik secara bersama-sama terhadap ketakutan terhadap kematian sebesar 0.401.  $R^2$  sebesar 0.161. Untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik digunakan *adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0.145. Hal ini berarti 14.5% variasi dari ketakutan terhadap kematian dapat dijelaskan oleh

variasi dari ketiga variabel independen. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Standar kesalahan estimasi adalah 20.09.

Hasil uji anova atau F test, di dapat F hitung 9.858 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi ketakutan terhadap kematian, atau bisa dikatakan bahwa kebijaksanaan, orientasi religius intrinsik, dan orientasi religius ekstrinsik secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketakutan terhadap kematian.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 118.591 - 0.265 X_1 - 0.625 X_2 + 0.903 X_3$$

Standar kesalahan koefisien regresi sebesar 17.300 untuk beta 0. Untuk kebijaksanaan sebesar 0.092, untuk orientasi religius intrinsik sebesar 0.284, dan untuk orientasi religius ekstrinsik sebesar 0.195. Nilai t-test untuk kebijaksanaan sebesar -2.885, nilai t-test untuk orientasi religius intrinsik sebesar -2.201, nilai t-test untuk orientasi religius ekstrinsik sebesar 4.640. Nilai-nilai t-test ini digunakan dalam pengujian terhadap seluruh variabel independen apakah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel dependen secara individu. Berdasarkan signifikansinya berturut-turut diperoleh angka 0.004, 0.029, dan 0.000. Karena seluruh variabel independen mempunyai angka di bawah 0.05, maka ketiga variabel independen tersebut mempengaruhi ketakutan terhadap kematian.

Hasil ini selaras dengan pendapat Ardel (1999; 2000a), yang menyatakan bahwa kebijaksanaan sebagai kombinasi harmonis dari dimensi kognitif, dimensi

reflektif, dan dimensi afektif pada kepribadian seseorang dapat digunakan sebagai suatu strategi untuk menghadapi ketakutan terhadap kematian dan membuktikan bahwa kebijaksanaan memiliki hubungan negatif dengan ketakutan terhadap kematian. Selain itu, penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kraft dkk (1986).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kebijaksanaan dengan ketakutan terhadap kematian. Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima.

## SARAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan berhubungan negatif dengan ketakutan terhadap kematian. Karena itu, penanaman kebijaksanaan sebagai salah satu bagian dari kematangan individu perlu untuk dilaksanakan. Tidak hanya untuk kepentingan mengatasi ketakutan terhadap kematian, namun kebijaksanaan dapat digunakan sebagai suatu strategi yang dapat digunakan individu dalam menjalani kehidupan.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, orientasi religius intrinsik diketahui memiliki hubungan negatif dengan ketakutan terhadap kematian. Dengan demikian, perlu diupayakan sistem

pendidikan agama yang berorientasi pada aspek intrinsik. Orientasi religius intrinsik ini tidak hanya bermanfaat untuk mengatasi ketakutan terhadap kematian, namun juga untuk hal-hal lain.

3. Penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi religius ekstrinsik memiliki hubungan positif dengan ketakutan terhadap kematian. Maka orientasi keagamaan perlu diupayakan untuk tidak menjadikan aspek ekstrinsik sebagai dasar pemahaman. Karena orientasi religius ekstrinsik ini lebih mendasarkan agama sebagai alat, maka jika aspek ekstrinsik ini tidak berangsur ditinggalkan, kepribadian yang religius yang ideal sulit untuk terwujud.
4. Karena rentang subjek yang sempit, jumlah sampel yang relatif kecil, maka bagi peneliti selanjutnya perlu memperlebar dan memperbanyak subjek penelitian dan juga menggunakan *random sampling*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A.M. 2002. Why Do We Fear Death? The Construction and Validation of the Reasons For Death Fear Scale. *Death Studies*; 26: 669-680.
- Allport, G.W., & Ross, J.M. 1967. Personal Religious Orientation and Prejudice. Dalam H.N. Malony (Ed.) *Current Perspectives In the Psychology Of Religion*: 117-137. Michigan: William B. Erdmans Publishing Company.
- Ardelt, M. 1999. Empirical Assessment of A Three-dimensional Wisdom Scale. *Annual Meetings of the Gerontological*

- Society of America in San Francisco, California.* (Tanpa tanggal).
- Ardelt, M. 2000a. Wisdom, Religiosity, Purpose in Life, and Attitude Toward Death. *International Conference on Searching for meaning in the New Millennium*: 13-16, 2000, Vancouver, B.C. Canada.
- Ardelt, M. 2000b. Intellectual Versus Wisdom-Related Knowledge: The Case for a Different Kind of Learning in the Later Years of Life. *Educational Gerontology*; 26; 771-789.
- Bond, C. 1994. Religiosity, Age, Gender, and Death Anxiety. *Tesis Master* (unpublished). ISU Main Library, Thesis No. 1760, Idaho: Idaho State University.
- Cicirelli, V.G. 1998. Personal Meanings of Death in Relation To Fear Of Death. *Death Studies*, 22; 713-734.
- Cicirelli, V.G. 2001. Personal Meanings of Death in Older Adults and Young Adults in Relation to Their Fears Of Death. *Death Studies*, 25; 663-683.
- Conte, H.R., Plutchik, R., & Weiner, M.B. 1982. Measuring Death Anxiety: Conceptual, Psychometric, and Factor-Analytic Aspects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(4); 775-785.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Feifel, H., & Nagy, T. 1981. Another Look at Fear of Death. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 49(2); 278-286.
- Florian, V., & Kravetz, S. 1983. Fear of Personal Death: Attribution, Structure, and Relation to Religious Belief. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(3); 600-607.
- Fortner, B.V., & Neimeyer, R.A. 1999. Death Anxiety in Older Adults: A Quantitative Review. *Death Studies*, 23; 387-411.
- Fromm, E. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Diterjemahkan oleh Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorsuch, R.L., & Friesen, D. 1998. *Use Of The Religious Motivation Scale*. (Diberikan langsung oleh pembuat, tanpa keterangan publikasi).
- Handayani, C.S. 2002. Menghadapi Maut, Siapa Takut?! *Retorik-Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, 1(3); 37-50.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jung, C.G. 1969. The Soul and Death. dalam *the Collected Works of C.G. Jung* (2<sup>nd</sup> ed., Vol. 8). Princeton, New York: Princeton University Press.
- Kimmel, D. 1990. *Adulthood and Aging*. New York: John Willy & Sons, Inc.
- Kraft, W.A., Litwin, W.J., & Barber, S.E. 1986. Religious Orientation and Assertiveness: Relationship to Death Anxiety. *The Journal of Social Psychology*, 127(1); 93-95.
- Maududi, A. 1988. *Prinsip-prinsip Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Mooney, D.C. 1999. Construct Validity of the Revised Collett-Lester Fear of Death and Dying Scale. *Tesis Master*



- (unpublished). Queensland: Griffith University.
- Najati, M.U. 1984. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Neimeyer, R.A. 1997. Special Article: Death Anxiety Research: The State of the Art. *Omega-Journal of Death and Dying*, 36(2); 97-120.
- Neimeyer, R.A., Moser, R.P., & Wittkowski, J. (In Press). *Assessing Attitudes Toward Dying and Death: Psychometric Considerations*.
- Neimeyer, R.A., Wittkowski, J., & Moser, R.P. (In press-b). *Psychological Research on Death Attitude: An Overview and Evaluation*.
- Schaie, K.W., & Willis, C.L., 1991. *Adult Development and Aging*. (3<sup>rd</sup> edition). Harper Collins Publishing.
- Schulz, R. 1978. *The Psychology Of Death, Dying, and Bereavement*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Spink, G.S. 1963. *Psychology and Religion*. London: Methuen & Company Ltd.
- Swanson, J.L., & Byrd, K.R. 1998. Death Anxiety in Young Adults as A Function of Religious Orientation. Guilt, and Separation-Individuation Conflict. *Death Studies*, 22; 257-268.
- Webster's New World College Dictionary* (3<sup>rd</sup> edition). 1997. New York: Simon & Schuster.